

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasih sayang menjadi kebutuhan dasar yang esensial buat tiap individu, khususnya yang berasal dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan orang tua. Wujud kasih sayang tidak hanya terbatas pada ekspresi emosional, melainkan juga tercermin dalam tindakan nyata. Rasa ingin disayangi dan menyayangi, keinginan untuk diterima, dihormati, serta mendapat perhatian menjadi bagian dari kebutuhan tersebut (Nafisah *et al.*, 2018). Dalam hal ini, orang tua memegang peran krusial sebagai lingkungan awal yang memperkenalkan anak pada proses sosialisasi. Melalui orang tua, anak belajar tentang nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku di sekitarnya. Maka dari itu, keluarga inti, khususnya orang tua, berfungsi sebagai fondasi penting dalam membentuk perkembangan kepribadian dan karakter anak (Laalah *et al.*, 2024).

Dalam fase pertumbuhan anak, terutama pada masa remaja, peran orang tua menjadi sangat krusial karena pola asuh yang mereka terapkan akan berdampak besar pada perkembangan anak (Asiyani *et al.*, 2023). Orang tua berfungsi sebagai garis pertahanan utama dalam menghadapi dinamika dan perubahan sosial yang terus berlangsung. Jika peran dan tanggung jawab mereka mulai melemah, maka hal ini dapat memicu gangguan terhadap stabilitas psikologis anak (Suhaimi, 2020). Oleh sebab itu, mutu pengasuhan orang tua memiliki korelasi langsung dengan kualitas anak, baik dalam konteks pendidikan formal maupun kehidupan sosial. Ketidakterlibatan orang tua dalam proses tumbuh kembang remaja bisa berkontribusi negatif, baik secara psikologis maupun fisik.

Peran orang tua sangat diharapkan dalam memberikan dukungan yang menyeluruh kepada anak, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, serta kebutuhan fisik, mental, dan emosional secara seimbang. Sejak usia dini, anak menggantungkan kepercayaannya kepada orang tua untuk memperoleh kebutuhan fisiologis yang memadai, merasakan kenyamanan, dan mendapatkan perlindungan. Orang tua memiliki tugas guna memberikan penjelasan, membantu anak menghadapi situasi yang menimbulkan rasa takut, serta

memastikan keamanan mereka. Menurut Nurrohmatussalam (2016), dukungan dari orang tua merupakan bagian penting dari dukungan sosial, yang dipahami sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks keluarga, bentuk dukungan sosial yang paling dominan berasal dari orang tua.

Tidak semua remaja memperoleh dukungan yang memadai dari orang tua, terutama mereka yang ditinggal oleh kedua orang tuanya karena keperluan merantau. Ketidakhadiran fisik orang tua dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan keterbatasan dalam pemberian dukungan langsung, baik secara emosional maupun psikologis. Akibatnya, remaja yang mengalami kondisi ini cenderung kekurangan kehangatan emosional yang berdampak pada proses pembentukan konsep diri serta kemampuan dalam mengatur emosi. Fenomena ini menggambarkan bahwa peran orang tua sebagai penyokong utama perkembangan remaja menghadapi hambatan nyata, khususnya ketika tuntutan ekonomi memaksa salah satu atau kedua orang tua untuk bekerja di luar daerah sebagaimana kerap terjadi dalam praktik merantau di berbagai wilayah di Indonesia.

Hal ini selaras dengan penelitian Sari, Mizaniya, dan Noviansah, (2020) menjelaskan bahwa anak yang ditinggal orang tua merantau cenderung mengalami berbagai masalah psikologis, seperti kecenderungan menahan diri, kesulitan mengekspresikan emosi, rendah diri, mengalami hambatan dalam bersosialisasi, serta menghadapi tantangan dalam pendidikan berupa motivasi belajar rendah, kurangnya minat terhadap pelajaran, sehingga memengaruhi pencapaian akademik. Penelitian lain dari UNICEF (sebagaimana dikutip dalam Feriwati dan Yuhastina, 2020) menjelaskan bahwa anak yang ditinggal oleh orang tua merantau dapat mengalami dampak psikologis berupa rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan pribadi untuk menghadapi tantangan kehidupan dewasa, seperti kemandirian dalam pengambilan keputusan, kepercayaan diri, manajemen waktu, dan pengendalian emosi.

Fenomena merantau sudah menjadi hal yang umum dan tidak lagi asing di kehidupan masyarakat Indonesia. Sari, Mizaniya, dan Noviansah (2020) menjelaskan bahwa perubahan zaman dan dinamika sosial di era modern telah

mendorong perubahan gaya hidup masyarakat, yang tidak hanya meningkatkan kebutuhan hidup sehari-hari tetapi juga memengaruhi pola pengasuhan anak, dimana pada zaman dahulu hanya ayah yang merantau untuk mencari nafkah sementara ibu berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi kedua orang tua, baik ayah maupun ibu sering kali merantau bersama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Berdasarkan data BP2MI tahun 2025, jumlah perantau di Indonesia mencapai 387.126 orang, dengan 127.771 di antaranya adalah laki-laki, sedangkan 259.555 sisanya adalah perempuan. Faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk merantau umumnya berupa faktor ekonomi, dimana penghasilan yang diperoleh selama suatu periode tertentu di daerah tujuan lebih tinggi dibandingkan di daerah asalnya (Nunumete dan Karyn, 2023).

Fenomena merantau sudah termasuk bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia juga memberikan pengaruh yang signifikan pada struktur keluarga dan pola pengasuhan anak di berbagai daerah, termasuk di Madura, yang dikenal sebagai salah satu wilayah dengan tradisi merantau yang kuat. Merantau termasuk bagian dari budaya dan tradisi orang Madura sejak abad ke-18 (Maisaroh, 2016). Berdasarkan data dari BP2MI (2025), total jumlah perantau atau migran resmi yang berasal dari Madura mencapai 2.027 orang, dengan rincian sebagai berikut: Kabupaten Bangkalan sebanyak 799 orang, Kabupaten Sampang sebanyak 750 orang, Kabupaten Pamekasan sebanyak 338 orang, dan Kabupaten Sumenep sebanyak 160 orang. Data ini dihitung sejak bulan Januari sampai bulan Mei 2025.

Etnis Madura menempati peringkat kedua tertinggi setelah etnis Minangkabau dalam hal tingkat migrasi atau perantauan (Masluhah dan Suryani, 2022). Pada umumnya, masyarakat Madura merantau ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Arab Saudi, Tiongkok, dan Hongkong. Selain itu, banyak pula yang melakukan perantauan lintas kota, kabupaten, bahkan provinsi di dalam negeri. Keberadaan masyarakat Madura dapat dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia. Fenomena ini melahirkan ungkapan populer bahwa “Madura tetap satu, tapi orang Madura menguasai jagat.” (Suhaimi, 2020). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor ekonomi, budaya, dan ekologi, seperti kondisi tanah yang tidak subur, yang memaksa mereka untuk merantau guna

mencari mata pencaharian di daerah lain, selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan terbatasnya peluang pekerjaan juga menjadi salah satu penyebab utama (Hartono, 2010).

Berdasarkan fenomena ini menunjukkan bahwa orang tua perantau seringkali menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada anggota keluarga terdekat, seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau kerabat lainnya yang dipercaya. Peralihan tanggung jawab tersebut dapat memicu berbagai masalah psikologis pada anak, seperti perasaan kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Akibatnya, remaja yang mengalami kondisi ini berisiko tumbuh menjadi individu yang sulit dikendalikan dan rentan terlibat dalam pergaulan bebas (Jumiati dan Rohyati, 2021). Orang tua yang memilih merantau umumnya meyakini bahwa keputusan tersebut akan memberikan kehidupan yang lebih baik, sebagaimana harapan banyak masyarakat pada umumnya. Namun, tidak semua orang tua menyadari bahwa kepergian mereka dapat berdampak signifikan terhadap kondisi anak yang ditinggalkan, termasuk dalam hal sikap, bakat, dan pembentukan kepribadian (Tjahjono, 2020). Situasi ini berpotensi mengganggu hubungan emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak. Padahal, keberadaan orang tua sangat penting dalam kehidupan anak, karena mereka berperan dalam memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, serta bimbingan yang esensial untuk menunjang proses tumbuh kembang anak, khususnya pada masa remaja (Zatayumni *et.al*, 2024).

Masa remaja merupakan periode yang sangat rentan dalam perkembangan individu, termasuk bagi anak-anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya. Pada fase ini, remaja tengah berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan (Mental Health of Adolescent, 2021). Mereka cenderung sensitif dan kesulitan dalam mengendalikan emosi, sehingga tidak jarang melakukan tindakan yang bersifat impulsif. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan yang mendukung dan melindungi baik dalam keluarga, sekolah, maupun komunitas menjadi sangat penting bagi kestabilan perkembangan mereka. Santrock (2012) menyatakan bahwa remaja adalah individu yang sedang menapaki masa transisi dalam kehidupan manusia, mencakup rentang usia 10 hingga 21 tahun, yang terbagi menjadi tiga fase

yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja tengah (14–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). Pada fase ini, remaja memiliki energi yang tinggi dan emosi yang kuat, namun kemampuan dalam mengendalikan diri belum sepenuhnya matang (Nofiyanti, 2018). Beberapa remaja mungkin mampu melalui masa ini dengan baik, tetapi tidak sedikit pula yang mengalami gangguan pada aspek psikis, fisik, dan sosialnya. Erik Erikson mengemukakan bahwa masa remaja berada dalam tahap perkembangan *identity vs. role confusion* peran, di mana tugas utama individu adalah membentuk rasa percaya diri, kestabilan emosi, serta pemahaman akan identitas diri sebagai pribadi yang unik (Townsend, 2014).

Remaja dikenal juga dengan masa mencari jati diri, dimana individu berusaha untuk menunjukkan siapa dirinya dan seperti apa ia ingin dikenal. Remaja yang mengalami krisis identitas cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan prioritas hidup dan kehilangan arah tujuan. Jika mereka salah dalam menentukan arah kehidupan, maka besar kemungkinan akan melakukan tindakan yang menyimpang dari norma sosial dan berpotensi menimbulkan keresahan di masyarakat sekitarnya (Jannah & Satwika, 2021). Pada masa ini, remaja sering kali mengalami kebingungan dalam memandang dan menilai dirinya, termasuk dalam memaknai kehidupan, selain itu remaja merasa belum sepenuhnya siap dan mampu menghadapi tuntutan serta berbagai konflik yang muncul dari dalam dirinya maupun dari lingkungan. Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, remaja perlu mengembangkan kemampuan untuk menerima diri sendiri, menerima segala pengalaman positif maupun negatif, serta tidak menghakimi diri sendiri secara berlebihan, dalam psikologi positif disebut *Self-compassion* (welas asih diri).

Self-compassion (Welas asih diri) pertama kali diperkenalkan oleh Kristin Neff pada tahun (2003) sebagai bentuk sikap positif terhadap diri sendiri. Neff memulai penelitian mengenai *self-compassion* berdasarkan pengamatan terhadap pendekatan filosofis dalam ajaran Buddha yang menekankan pentingnya belas kasih, tidak hanya kepada orang lain tetapi juga kepada diri sendiri. Menurut Neff (2003) *Self-compassion* (welas asih terhadap diri sendiri) merupakan kemampuan untuk menerima penderitaan diri dengan kebaikan dan pemahaman tanpa menghakimi, serta melihat penderitaan sebagai pengalaman, selain itu Welas asih

diri mencakup penerimaan terhadap rasa sakit, kelemahan dan kegagalan dengan sikap yang tidak menghakimi, sehingga individu menghadapi tantangan hidup dengan sikap lebih adaptif dan penuh kasih sayang terhadap diri sendiri. Welas asih diri adalah memberikan pengertian dan perlakuan baik pada diri sendiri ketika menghadapi kegagalan atau melaksanakan kesalahan, tanpa bersikap terlalu keras atau menghakimi diri secara berlebihan atas kekurangan, kelemahan, atau kegagalan yang dialami (Neff, 2011).

Menurut Brenines dan Chen (2012), *self-compassion* atau welas asih diri merupakan kemampuan untuk mengasihi diri sendiri meskipun sedang berada dalam kondisi yang kurang baik. Neff (2011) mengungkapkan enam aspek dalam *self-compassion*, Tiga dimensi utama dalam welas asih diri meliputi *self-kindness vs self-judgement*, *common humanity vs isolation*, serta *mindfulness vs overidentification*. Individu yang memiliki *self-kindness* cenderung melihat dirinya secara lebih positif, sehingga tidak mudah terjebak dalam penilaian negatif terhadap diri sendiri (*self-judgement*). Selain itu, individu tersebut juga menyadari bahwa kesulitan, tantangan, dan masalah merupakan bagian wajar dari kehidupan yang juga dialami oleh banyak orang (*common humanity*).

Self-compassion atau welas asih diri penting dipunyai oleh remaja karena dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Remaja yang memiliki tingkat *self-compassion* yang tinggi cenderung lebih mampu menghindari stres dan depresi, karena mereka menerima kenyataan dengan pemahaman dan kepedulian terhadap diri sendiri. Sikap ini sangat membantu dalam menghadapi tekanan, serta mendorong kemampuan *emotional coping skills* yang lebih baik, seperti kemampuan memahami dan mengelola emosi, serta memperbaiki kondisi emosional negatif (Neff, 2012). Sebaliknya, remaja dengan tingkat *self-compassion* yang rendah biasanya mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, cenderung merendahkan diri, dan sering mengkritik diri secara berlebihan. Ketika remaja terus-menerus mengkritik dirinya, mereka akan merasa tertekan dan sulit menerima kekurangan yang ada dalam diri mereka (Laalah & Rahayu, 2024).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi Welas asih diri pada remaja, diantaranya jenis kelamin, budaya, usia, kepribadian dan peran orang tua

(Neff, 2003). Liu Pei *et.al* (2024) menyebutkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi *Welas asih diri* pada remaja, diantaranya *parenting style* dan *parent attachment*. *Parent attachment* yang baik dan positif yang ditunjukkan orangtua kepada anaknya seperti menanggapi emosi anak mereka dengan lebih baik, mengembangkan keterikatan yang lebih nyaman dan membuat anak mereka aman, maka akan tiba gilirannya mereka tumbuh dengan kemampuan *Welas asih diri* yang baik. Sehingga dari sini, faktor *parent attachment* menjadi salah satu faktor dalam pembentukan kemampuan *Welas asih diri* pada remaja. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wei *et al.* (2011) dengan judul “*Attachment, self-compassion, empathy, and subjective well-being among college students and community adults* “ mendukung bahwa ada hubungan signifikan antara keterikatan dengan *Welas asih diri*, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan keterikatan yang aman memberikan memberikan rasa diterima, dihargai, dan didukung yang membantu individu mengembangkan sikap *welas asih* terhadap diri sendiri. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *Welas asih diri* pada remaja adalah *parent attachment*.

Attachment (kelekatan) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog asal Inggris, John Bowlby, di tahun 1958. Formulasi yang sudah memadai kemudian dikembangkan oleh Mary Ainsworth di tahun 1969. Menurut Bowlby, *attachment* adalah suatu ketrkaitan yang terbentuk antar individu dengan figur sosial tertentu, yang menggambarkan ciri relasi yang unik. Kelekatan yang terbentuk sejak masa bayi mempunyai kontribusi krusial dalam langkah langkah perkembangan selanjutnya, hingga bertahan cukup lama sepanjang rentang kehidupan manusia. Kelekatan ini umumnya diawali oleh hubungan antara anak dengan ibu, atau figur pengganti ibu (Holmes, 2014). Sementara itu, Armsden dan Greenberg (1987) memperkenalkan istilah *parent attachment* (kelekatan dengan orang tua) sebagai suatu bentuk kedekatan afektif yang kuat dan signifikan. Kelekatan ini digambarkan sebagai kecenderungan individu, terutama saat berada dalam tekanan, untuk mencari dan menjaga kedekatan dengan orang tuanya. Individu yang memiliki *parent attachment* yang sehat akan mempersepsikan bahwa orang tuanya responsif

terhadap kebutuhan dan keinginannya. Sebaliknya, individu cenderung menjaga jarak dari orang tua yang dianggap tidak responsif atau kurang empatik.

Menurut Sari *et al.* (2018), parent attachment atau kelekatan dengan orang tua berfungsi secara adaptif, yaitu menyediakan fondasi yang kuat bagi remaja dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Santrock (2012) menambahkan bahwa kelekatan yang kuat dan aman dapat menjadi pelindung bagi remaja dari kecemasan, tekanan emosional, serta perasaan depresi yang sering muncul selama masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja yang memiliki kelekatan yang sehat dengan orang tua cenderung merasa memiliki dukungan emosional yang hangat di rumah, sehingga mereka merasa nyaman untuk menceritakan setiap masalah atau keluhan yang dihadapi. Lebih lanjut, Armsden dan Greenberg (1987) mengidentifikasi tiga dimensi utama dalam parent attachment, yaitu: (a) komunikasi (*communication*), yang mencerminkan sejauh mana remaja dapat berkomunikasi terbuka dengan orang tuanya, (b) kepercayaan (*trust*), yaitu tingkat keyakinan remaja bahwa orang tua akan hadir dan merespons saat dibutuhkan; serta (c) keterasingan (*alienation*), yang merujuk pada perasaan terputus atau terasing dari orang tua.

Solang dan Kumaat, (2022) dalam studi berjudul *Pengaruh Parent Attachment terhadap Perkembangan Welas Asih Diri pada Remaja di Desa Kayuuwi Kabupaten Minahasa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kelekatan orang tua terhadap perkembangan welas asih diri pada remaja. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 88 orang remaja, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara *parent attachment* dan *self-compassion*, di mana semakin tinggi tingkat kelekatan orang tua, semakin tinggi pula tingkat welas asih diri remaja. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan kajian ini, khususnya dalam penggunaan variabel utama yang sama, yaitu kelekatan orang tua dan welas asih diri. Namun, terdapat perbedaan penting dalam konteks subjek yang diteliti. Penelitian ini difokuskan pada remaja Madura yang memiliki pengalaman ditinggal merantau oleh orang tua. Konteks budaya dan kondisi sosial tersebut menciptakan dinamika kelekatan yang berbeda, karena adanya jarak fisik dan emosional akibat tradisi merantau. Oleh karena itu,

penelitian ini menekankan pentingnya memahami kelekatan orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan welas asih diri remaja dalam bingkai budaya lokal yang khas.

Merujuk pada pemaparan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa fenomena merantau yang banyak terjadi di Indonesia, termasuk di daerah seperti Madura, memberikan tantangan tersendiri bagi keluarga, terutama pada remaja yang ditinggalkan oleh orang tua. Keterbatasan kehadiran fisik orang tua seringkali berdampak pada hubungan emosional antara orang tua dan anak, yang kemudian berdampak pada aspek psikologis remaja, seperti kemampuan untuk mengelola emosi, membangun rasa percaya diri, dan menerima diri sendiri. Salah satu aspek yang penting dalam konteks ini adalah Welas asih diri, yang berperan besar dalam membantu remaja menghadapi berbagai tekanan dan tantangan selama masa transisi. Kelekatan orang tua, sebagai dimensi kelekatan yang kokoh antara orang tua dan anak, menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam mendukung perkembangan Welas asih diri pada remaja. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat memberikan rasa aman, diterima, dan dihargai yang menjadi landasan dalam membangun sikap welas asih terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara kelekatan orang tua dan Welas asih diri pada remaja yang ditinggalkan orang tua untuk merantau merupakan hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Welas asih diri Pada Remaja Di Madura Dengan Orang Tua Merantau”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian adalah apakah pengaruh kelekatan orang tua terhadap welas asih diri pada remaja di Madura dengan orang tua merantau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merujuk pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap welas asih diri pada remaja di Madura dengan orang tua merantau.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmiah secara teoritis (pengetahuan) dan menambah wawasan keilmuan di bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, sosial, dan lintas budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis sebagai berikut:

a. Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau gambaran pada sebjek penelitian mengenai pengaruh kelekatan orang tua terhadap welas asih diri, dengan mengetahui adanya pengaruh subjek dapat mengasihi diri sendiri, dengan mengasihi diri sendiri, individu akan mengembangkan kelekatan dengan orang tua sehingga individu memiliki konsekuensi welas asih diri yang baik.

b. Orang Tua

Penelitian ini bisa membantu orang tua, terutama yang merantau, untuk lebih memahami pentingnya hubungan emosional dengan anak meskipun jarak memisahkan. Dengan memahami hal ini, orang tua bisa mencari cara untuk tetap membangun kelekatan dengan anak dan membantu anak mengatasi masalah yang dihadapi.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan psikologi perkembangan, sosial, dan lintas budaya terkait dengan variabel kelekatan orang tua dan welas asih diri.